BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003, 2003). Pendidikan juga merupakan investasi dalam perkembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecepatan dan kemampuan yang diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Pendidikan kejuruan mempunyai arti yang bervariasi namun dapat dilihat suatu benang merahnya. Menurut Evans dalam Djojonegoro (1999) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dan kedalaman tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Dalam konteks pendidikan, guru mempunyai kontribusi untuk membangun manusia yang mampu menjalankan kehidupan yang bermakna demi kemajuann bangsa. Pembangunan moral peserta didik sangat membutuhkan peran guru. Di sekolah, guru sebagai pendidik di samping memberikan materi pelajaran, baik aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap juga nilai-nilai yang bermakna untuk kehidupan. Bagi sekolah kejuruan, yakni SMK proporsi tanggung jawab guru relatif lebih banyak pada aspek ketrampilan hidup karena orientasi sekolah kejuruan antara lain mencetak tenaga kerja terampil yang mampu berperan dalam dunia kerja. Untuk itu maka kemampuan guru dalam pembelajaran sangat dituntut untuk menjadi guru yang profesional.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan siswa dan guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Masalah proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung pada situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi inilah yang menjadi syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Seorang siswa dikatakan belajar apabila dapat mengetahui sesuatu yang tidak di pahami sebelumnya, dapat melakukan atau menggunakan sesuatu yang sebelumnya mereka tidak pahami. Sebaliknya guru yang dikatakan telah mengajar apabila telah membantu siswa memperoleh ilmu yang telah disampaikan. Keberhasilan siswa dalam menangkap pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru sangat tergantung pada keterampilan guru dalam mengajar. Banyak juga siswa yang tidak mampu atau daya kemampuannya masih kurang dalam menangkap pelajaran.

Berbagai mata pelajaran yang ada di Jurusan Teknik Mesin salah satunya Gambar Teknik, mata pelajaran ini sangat berguna untuk melanjutkan ke mata pelajaran Gambar Teknik karena pada dasarnya pelajaran ini akan membantu siswa dalam ketelitian menggambar teknik agar gambar dapat terbaca dengan baik dan benar. Tetapi, banyak permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran Gambar Teknik. Permasalahan yang sering dijumpai adalah hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi saat kesekolah, siswa terlihat sangat malas dan bosan. Tidak jarang saat pembelajaran berlangsung siswa lebih memilih untuk tidur di kelas dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi, sehingga konsep-konsep materi yang telah diajarkan oleh guru, terkadang harus diajarkan ulang dan menyebabkan hasil belajar siswa yang masih rendah. Adapun suasana yang tidak menyenangkan karena guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga tidak terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa.

Adapun kurikulum yang dipakai pada saat ini yaitu kurikulum Merdeka, dimana siswa tidak melakukan kegiatan belajar mengajar, melainkan melakukan kegiatan P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Dalam kegiatan tersebut, siswa lebih sering belajar mengenai sosialisasi dalam lingkungan sekitar dan mengamati lingkungan. Sehingga jam pelajaran dalam satu bulan (16 JP) tidak

terpenuhi dan hanya mendapatkan 12 JP dalam satu bulan. Untuk memenuhi kekosongan jam pelajaran, dilakukan pertemuan melalui *zoom* selama 1 kali pertemuan selama 1 jam pelajaran dan mengisi dijam kosong selama 3 jam pelajaran.

Dari pengalaman tersebut terbukti bahwa peranan guru memang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru harus membuat proses pembelajaran lebih menarik dan lebih bermakna, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu cara pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning.* Menurut rumusan dari Dutch dalam M. Taufiq Amir (1994), *Problem Based Learning (PBL)* merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar "belajar dan belajar", bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning (PBL)* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingka tinggi, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Dengan *Problem Based Learning (PBL)* siswa dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, dengan pemberian masalah autentik, siswa dapat membentuk makna dari bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan lagi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Pemesinan Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Di SMK N 5 Jakarta".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa yang masih rendah.

2. Banyak siswa yang malas dan jenuh untuk mengikuti pelajaran Gambar Teknik.
3. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas sehingga tidak terjadi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis membatasi permasalahan untuk mengindari luasnya masalah, sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini materi yang akan di bahas mengenai gambar teknik.
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X SMK Negeri 5 Jakarta.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

"Apakah pengunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Gambar Teknik?"

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menggambar teknik siswa kelas X di SMK N 5 Jakarta.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Gambar Teknik.

1.6.2 Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memeberikan pengalaman baru dalam mempelajari materi merancang gambar potongan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

1.6.3 Bagi Peneliti

Mendapat pengalaman baru dalam penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learn*ing